

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan yaitu kesanggupan, kecakapan, kekuatan, atau potensi seseorang untuk menyelesaikan suatu tindakan, tugas, atau pekerjaan dengan baik. Berdasarkan Chaplin dan Robbins dalam (Aprinawati 2017) bahwa “Kemampuan merupakan daya kekuatan yang diperoleh sejak lahir atau hasil latihan dan praktek.” Salah satu bentuk kemampuan mendasar yang sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun hasil latihan ini adalah kemampuan berbicara.

Menurut Tarigan (2015), “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot manusia demi kelangsungan komunikasi dan interaksi sosial.” Sementara itu, Acuyan (2018) menyatakan bahwa, berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, berbicara adalah kemampuan mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui bunyi artikulasi yang jelas. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi alat utama dalam komunikasi dan interaksi sosial sehari-hari.

Menurut Kurnia (2019), kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan, menyatakan, dan menyampaikan ide atau perasaan mereka kepada orang lain.

Ratna (2014) menyatakan bahwa, kemampuan berbicara anak dapat ditinjau melalui dua aspek, yaitu aspek kebahasaan yang meliputi intonasi, pemilihan kata, serta kejelasan ucapan, dan aspek nonkebahasaan seperti ekspresi tubuh serta sikap menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, kemampuan berbicara anak usia dini melibatkan cara anak memproduksi bunyi bahasa maupun tanda nonbahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Kemampuan tersebut dapat dilatih melalui aktivitas berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan kemampuan berbicara pada anak bukan hanya sekadar mengeluarkan kata-kata untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, atau keinginan kepada orang lain. Lebih dari itu, kemampuan ini dinilai dari dua hal yang penting pertama, cara anak berbicara (seperti kejelasan suara, pilihan kata yang pas, dan tinggi rendahnya nada). Kedua, sikap anak pada saat berbicara (seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bagaimana mereka menghargai orang ketika sedang berkomunikasi).

a. Karakteristik Kemampuan Berbicara Pada Anak

Menurut Santrock (2007), dalam adaptasi teori perkembangan kognitif dan bahasa Jean Piaget, anak usia taman kanak-kanak (4–6 tahun) mengalami transisi krusial di mana bahasa mereka bergeser dari yang

bersifat egosentris menuju *socialized speech* (bahasa sosial). Pada fase ini, anak tidak lagi sekadar berbicara untuk dirinya sendiri, melainkan mulai menggunakan bahasa secara fungsional untuk menyesuaikan diri dengan sudut pandang orang lain. Melalui bentuk bahasa sosial ini, anak-anak mulai aktif melakukan pertukaran informasi dua arah, bekerja sama dalam permainan, memberikan kritik, bergurau, hingga berargumentasi atau bertengkar kecil secara verbal baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa seperti guru dan orang tua, yang seluruhnya menjadi indikator kematangan adaptasi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Menurut Fidesrinur (2009) tahapan perkembangan berbahasa anak usia dini yang mana kemampuan berbicara anak yang akan berkembang melalui kemampuannya dalam menyimak dan menirukan dengan ucapan bentuk bunyi-bunyi yang masih terbatas sesuai dengan usianya. Hal ini sejalan dengan Tarigan (2012) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa itulah kemampuan berbicara dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada anak tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang secara bertahap melalui kemampuan menyimak dan menirukan suara terlebih dahulu. Kemampuan mendengar dan meniru bunyi inilah yang menjadi fondasi utama bagi anak untuk mulai belajar berbicara sesuai dengan tingkat usianya.

b. Aspek Kemampuan Berbicara Pada Anak

Aspek berbicara sangat mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk menyampaikan gagasan dan pendapat serta dapat memahami kata yang diucapkan, maka dari itu ketika anak mampu menguasai berbagai aspek berbicara, maka dengan mudah mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara menurut Barzun (2009) adalah ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan, bagaimana menggambarkan suatu adegan, menjelaskan sebuah proses, bercerita bagaimana membantah, berdebat, berdiskusi secara cerdas dan berpidato.

Kemampuan berbicara yang efektif tidak hanya dinilai dari kejelasan suara semata, melainkan dari keterpaduan berbagai elemen pendukung di dalamnya. Mengacu pada pendapat Ratna (2014), aspek-aspek yang membentuk kemampuan berbicara ini secara garis besar dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu aspek kebahasaan (linguistik) dan aspek nonkebahasaan (nonlinguistik).

Senada dengan Zubaedah (2015), “Perkembangan kemampuan berbicara pada anak merupakan suatu proses berkesinambungan yang terbagi menjadi dua tahapan krusial, yaitu tahap pra-linguistik dan tahap linguistik.” Pada tahap pra-linguistik (umumnya terjadi pada usia 0 hingga 12 bulan), anak belum mampu memproduksi kata-kata yang memiliki

makna konvensional. Komunikasi pada fase ini didominasi oleh bunyi-bunyi refleksif seperti tangisan, dekutan (*cooing*), dan celotehan (*babbling*) seperti "ba-ba" atau "da-da". Bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai sarana latihan motorik artikulasi sekaligus bentuk respons emosional dan sosial terhadap lingkungannya.

Memasuki tahap linguistik (dimulai sekitar usia 12 bulan ke atas), anak mulai menunjukkan pemahaman simbolis dengan mengucapkan kata pertama yang bermakna. Tahap linguistik ini kemudian berkembang secara bertahap, diawali dari fase holofrastik di mana satu kata mewakili satu ide atau kalimat utuh misalnya "mimi" untuk mengekspresikan kalimat "saya mau minum", dilanjutkan dengan fase telegrafis berupa kombinasi dua kata tunggal "mau mam", hingga akhirnya anak mampu menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks seiring dengan pengayaan kosakata dan pemahaman tata bahasa yang diperoleh dari interaksi aktif dengan orang dewasa di sekitarnya.

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak berlangsung dengan cepat, tetapi proses tersebut tidak terjadi secara otomatis. Kemajuan tersebut sangat dipengaruhi oleh mutu masukan bahasa (*language input*) yang diperoleh anak dari lingkungan terdekatnya (Hoff, 2013). Pemberian stimulasi verbal secara konsisten oleh orang dewasa, seperti mengajak anak berkomunikasi, memberikan respons terhadap ocehannya, serta membacakan cerita, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghubungkan kata-kata baru dengan maknanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi yang berlangsung secara interaktif melalui berbagai bentuk stimulasi memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata anak serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami aspek sosial bahasa. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang memberikan dukungan sejak masa awal perkembangan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam memaksimalkan kemampuan linguistik anak sebagai bekal untuk memasuki pendidikan formal.

c. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara pada anak berkembang secara bertahap sejalan dengan kematangan organ yang berperan dalam artikulasi serta perkembangan fungsi kognitifnya. Vygotsky (dalam Santrock, 2019) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial, dimulai dari bentuk komunikasi praverbal hingga berkembang menjadi komunikasi verbal yang semakin kompleks. Pada tahun pertama kehidupan, anak berada pada tahap *cooing* dan *babbling*, yaitu fase ketika mereka mulai menghasilkan berbagai bunyi sebagai bentuk eksplorasi vokal meskipun belum memiliki makna. Memasuki usia sekitar 1 hingga 1,5 tahun, anak memasuki tahap holofrasis yang ditandai dengan penggunaan satu kata untuk menyampaikan suatu gagasan secara utuh. Selanjutnya, pada rentang usia 1,5 hingga 2 tahun, anak memasuki tahap telegrafis, yaitu ketika mereka mulai menggabungkan dua kata atau lebih untuk mengungkapkan maksud atau pesan secara sederhana.

Sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada masa prasekolah yang berkisar antara 3 sampai 6 tahun, kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Piaget (dalam Slavin, 2018) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai mampu memahami dan menggunakan struktur tata bahasa yang lebih kompleks, menyusun kalimat yang lebih panjang, serta memanfaatkan kosakata yang semakin beragam untuk mengungkapkan pikiran, imajinasi, dan perasaannya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara bertahap melalui dukungan lingkungan yang memberikan stimulasi berkelanjutan serta kesempatan berlatih secara konsisten sesuai dengan tahapan usia anak.

Hurlock (dalam Susanto, 2017) menjelaskan bahwa pada masa awal kanak-kanak terdapat beberapa tugas utama yang harus dikuasai dalam perkembangan kemampuan berbicara. Pertama, anak belajar mengucapkan berbagai kata, meskipun pada tahap ini mereka masih sering mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi tertentu maupun mengombinasikan beberapa bunyi secara tepat. Kedua, anak mengalami peningkatan kosakata yang cukup pesat melalui proses mempelajari kata-kata baru sekaligus memahami makna baru dari kata yang telah dikenal sebelumnya. Ketiga, anak mulai mengembangkan kemampuan menyusun kalimat. Pada tahap awal, kalimat yang dihasilkan umumnya hanya terdiri atas tiga hingga empat kata dan sering kali belum

lengkap karena belum menggunakan kata benda, kata kerja, kata depan, atau kata penghubung secara utuh. Setelah memasuki usia tiga sampai lima tahun, kemampuan tersebut berkembang sehingga anak mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dengan panjang sekitar enam hingga delapan kata.

Bedasarkan dari penjelasan di atas secara keseluruhan terdapat lima sistem aturan bahasa yaitu fonologi (bunyi bahasa), morfologi (pembentukan kata), sintaksis(struktur kalimat), semantik (makna kata atau kalimat), dan pragmatik (maksud pembicara) sesuai dengan pendapat Santrock (2011). Kelima aspek bahasa tersebut akan berkembang seiring dengan penambahan bahasa anak.

Adapun Hurlock (2016) mengemukakan tiga kriteria utama untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara pada anak, di mana yang pertama adalah anak harus mengetahui arti kata yang digunakan. Kriteria kedua, anak diharapkan mampu melafalkan kata-kata dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Terakhir, aspek yang tidak kalah penting adalah anak memahami makna kata tersebut secara mandiri, bukan menduga-duga.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berbicara anak tidak hanya diukur dari banyaknya kosakata yang dapat diucapkan, tetapi juga dari kejelasan pelafalan serta pemahamannya terhadap makna setiap kata. Anak diharapkan tidak sekadar "membeo" atau menirukan ucapan orang dewasa, melainkan

mampu mengaitkan kata yang diucapkan dengan objek atau pengalaman nyata yang diwakilinya. Di samping itu, komunikasi dua arah dapat berlangsung secara efektif apabila anak mampu mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang mudah dipahami oleh lawan bicara dan memahami makna dari kata yang disampaikan, bukan hanya mengulang kata karena terbiasa mendengarnya atau sekadar menebak artinya.

d. Capaian Kemampuan Berbicara Pada Anak

Dalam teorinya mengenai perkembangan psikolinguistik, Tarigan (2011) mengemukakan bahwa, anak berusia 3–4 tahun telah memasuki tahap kalimat sederhana. Pada tahap ini, kemampuan berbahasa anak berkembang dari sekadar menirukan bunyi atau mengucapkan kata-kata secara terpisah menjadi mampu menggabungkan dua hingga tiga kata secara teratur sehingga membentuk kalimat sederhana dengan pola dasar subjek dan predikat, seperti "Adik mau susu". Dalam pandangan Tarigan (2011), tuturan yang dihasilkan anak pada fase tersebut telah mengandung makna yang utuh dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan, menyampaikan gagasan, serta menceritakan pengalaman atau peristiwa sederhana yang dialaminya kepada orang-orang di sekitarnya.

Murnisma (2021) menyatakan bahwa pemerolehan kosakata pada anak usia 3–4 tahun berkembang sangat cepat. Anak mulai mampu menggunakan rangkaian dua hingga empat kata menjadi kalimat sederhana dan lebih sering memakai kosakata benda dibandingkan jenis kata lainnya. Pada fase ini, anak mulai konsisten mengaplikasikan kata

ganti orang serta kata depan sederhana dalam percakapan sehari-hari, sekaligus mampu menceritakan kembali peristiwa pendek yang baru dialaminya secara sederhana meskipun alurnya belum sepenuhnya runtut. Sejalan dengan hal tersebut, Berk (2013) menambahkan bahwa indikator penting lainnya adalah kejelasan artikulasi anak yang sebagian besar (sekitar 75%) sudah dapat dipahami oleh orang luar, serta kemampuan mereka untuk mengutarakan keinginan dan emosinya secara lisan guna meminimalkan perilaku tantrum.

Menurut Beaty (2013) dalam bukunya *Observing Development of the Young Child* mengungkapkan bahwa, masa usia 3–4 tahun merupakan periode keemasan bagi perkembangan bahasa lisan ekspresif anak. Karakteristik capaian bahasa pada fase ini ditandai oleh beberapa kemampuan spesifik, di antaranya adalah kecakapan menyusun kalimat pendek yang terdiri atas 3 hingga 4 kata saat berinteraksi, tingginya frekuensi penggunaan kata tanya (seperti apa, siapa, dimana, kapan) sebagai cerminan rasa ingin tahu, serta ketepatan dalam mengidentifikasi sekaligus menyebutkan nama benda-benda di sekitar, orang terdekat, maupun warna-warna dasar.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan ekspresif pada anak usia 3–4 tahun mengalami kemajuan yang sangat pesat dan mulai terstruktur dengan baik. Pada fase keemasan ini, anak tidak lagi sekadar meniru bunyi, melainkan anak sudah mampu merangkai kalimat pendek yang logis dengan struktur

dasar (Subjek-Predikat), serta mulai konsisten menggunakan kata ganti, kata depan, dan berbagai kata tanya untuk menjawab rasa ingin tahu mereka. Dengan tingkat kejelasan ucapan yang mencapai 75% saat didengar oleh orang lain, perkembangan ini memungkinkan anak untuk menceritakan kembali pengalaman sederhana, mengenali lingkungan sekitar, serta mengomunikasikan keinginan dan emosinya secara efektif guna membangun interaksi sosial yang bermakna.

2. Teknik Membaca Nyaring

Menurut Trelease (2013), *Read Aloud* atau membaca nyaring merupakan salah satu strategi pendidikan yang efektif untuk membangun landasan kemampuan membaca pada anak. Teknik ini dilakukan dengan membacakan teks secara lisan, jelas, dan terarah sehingga anak memperoleh pengetahuan dasar yang mendukung keberhasilan mereka dalam belajar membaca.

Dalman (2014) mendefinisikan membaca nyaring (*Read Aloud*) sebagai aktivitas melafalkan tulisan dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa lewat suara yang cukup lantang. Fokus utamanya adalah melatih kejelasan artikulasi, ketepatan penekanan kata, struktur kalimat, jeda, dan penguasaan tanda baca.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Read Aloud* atau kegiatan membaca nyaring merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk dasar kemampuan literasi serta mendukung keberhasilan anak dalam kegiatan membaca cerita. Pelaksanaan metode ini

dilakukan melalui aktivitas membacakan teks secara lisan dengan memperhatikan kejelasan suara, sehingga anak dapat berlatih mengucapkan kata-kata tertulis dengan baik. Melalui penerapan membaca nyaring, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kebahasaan anak, seperti kemampuan mengartikulasikan bunyi secara jelas, memberikan tekanan kata yang sesuai, memahami susunan kalimat, mengatur intonasi dan jeda, serta menggunakan tanda baca secara tepat dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Read Aloud* atau membaca nyaring merupakan metode pembelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi awal anak. Kegiatan ini dilakukan dengan membacakan teks secara lisan menggunakan suara yang jelas dan ekspresif, sehingga anak dapat mengenal cara pengucapan kata yang tepat serta memahami makna dari bacaan yang disampaikan. Selain mendukung kemampuan membaca, teknik ini juga membantu perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui latihan artikulasi, penguasaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, penggunaan intonasi, pengaturan jeda, dan penerapan tanda baca saat membaca. Oleh karena itu, penerapan *Read Aloud* secara berkelanjutan dapat menjadi kegiatan yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi, serta mengembangkan keterampilan berbicara melalui interaksi aktif antara guru dan anak.

3. Media Big Book

a. Definisi *Big Book*

Mahsun dan Khoiriyah (2019) menjelaskan bahwa media *Big Book* merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk buku bacaan berukuran besar yang dirancang dengan tampilan tulisan dan ilustrasi yang diperbesar. Ukuran tersebut bertujuan agar isi bacaan lebih mudah dilihat dan dipahami oleh peserta didik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran membaca.

Solehuddin (2018) mengemukakan bahwa *Big Book* merupakan buku bergambar yang dirancang dengan ukuran lebih besar serta memiliki karakteristik tertentu yang mendukung proses pembelajaran anak. Keunggulan khusus dari media ini terlihat dari kemampuannya menarik perhatian anak melalui tampilan visual yang menarik, penggunaan irama yang menyenangkan, serta penyajian gambar berukuran besar yang mudah diamati. Selain itu, *Big Book* biasanya dilengkapi dengan teks yang mengandung pengulangan kata atau kalimat, penggunaan kosakata yang telah disusun secara terencana, serta alur cerita yang sederhana sehingga memudahkan anak dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Big Book* merupakan media pembelajaran yang efektif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Ukurannya yang besar memudahkan seluruh anak mengamati isi buku, sedangkan ilustrasi yang menarik dan berwarna sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif

anak usia dini yang masih mengandalkan simbol visual. Melalui perpaduan gambar dan teks, *Big Book* membantu anak memahami bahasa, memperkaya kosakata, serta mendorong keberanian dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran.

b. Karakteristik *Big Book*

Menurut Bone (dalam Setyaningsih, 2019), media *Big Book* memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari media bacaan lainnya. Ciri-ciri tersebut meliputi penyajian cerita yang singkat dengan jumlah halaman yang umumnya berkisar antara 10–15 halaman, penggunaan pola kalimat yang sederhana dan jelas, serta ilustrasi yang memiliki keterkaitan makna dengan isi cerita. Selain itu, *Big Book* menggunakan jenis dan ukuran huruf yang mudah dibaca serta memiliki alur cerita yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh anak.

Big Book tidak hanya merupakan buku cerita dengan ukuran yang diperbesar, tetapi juga media pembelajaran yang memiliki ciri khas dalam menggabungkan unsur visual yang menarik dengan penyajian teks yang sederhana. Tampilan gambar yang lebih dominan, ukuran buku yang besar, serta penggunaan kalimat singkat dan berulang menjadikan media ini mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.

Karakteristik *Big Book* terletak pada kesederhanaan teks dan kejelasan visualnya. Bone (dalam USAID, 2014) menegaskan bahwa buku jenis ini harus menyajikan narasi singkat yang gampang dipahami,

didukung oleh pengulangan frasa, susunan kalimat yang terang, gambar yang kontekstual, serta ukuran huruf yang ramah bagi keterbacaan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Big Book* merupakan media buku cerita berukuran besar yang dirancang dengan memperhatikan unsur cerita dan tampilan visual. Isi cerita dalam *Big Book* biasanya menggunakan kalimat sederhana, pengulangan kata, serta alur yang mudah dipahami anak, sedangkan tampilannya dilengkapi gambar berwarna yang menarik. Selain sebagai media membaca, *Big Book* juga dapat menjadi sarana interaksi antara guru dan anak melalui kegiatan berdiskusi tentang isi cerita, sehingga mampu memperluas pemahaman, pengalaman, dan imajinasi anak.

c. Keunggulan dan Kelemahan *Big Book*

Dalam penerapannya, media *Big Book* memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses pembelajaran anak. Lynch (dalam Madyawati, 2016:175) menjelaskan bahwa *Big Book* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pengalaman membaca yang lebih nyata melalui kegiatan yang menarik. Media ini memungkinkan anak melihat bentuk tulisan yang sama dengan yang dibaca oleh guru, sehingga membantu mereka memahami hubungan antara tulisan dan bunyi bahasa. Selain itu, *Big Book* mendorong anak untuk bekerja sama dalam memahami makna teks, membantu anak yang mengalami kesulitan membaca melalui pendampingan guru maupun teman sebaya, serta mendukung perkembangan berbagai aspek bahasa, termasuk kemampuan

keaksaraan dan kemampuan mengungkapkan ide. Penggunaan *Big Book* juga dapat dipadukan dengan diskusi atau percakapan terkait isi cerita, sehingga anak dapat mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman dan imajinasinya.

Menurut Holdaway (dalam Kurniawan, 2014), penggunaan media *Big Book* memiliki beberapa manfaat nyata bagi pembaca pemula, di antaranya adalah memotivasi anak untuk belajar membaca lebih cepat, menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, mengenalkan tema cerita yang beragam, serta membangun kebiasaan membaca secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Big Book* memberikan berbagai manfaat dalam mendukung pembelajaran literasi pada anak usia dini. Media ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya kemampuan berbicara, tetapi juga mendorong perkembangan imajinasi serta memperluas pengalaman anak melalui kegiatan interaktif. Berbagai keunggulan yang dimiliki *Big Book* tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di samping berbagai keunggulan dan manfaat yang dimiliki, media *Big Book* juga tidak luput dari keterbatasan dalam penerapannya. Setiawan (2017) menyatakan bahwa penggunaan *Big Book* sangat menuntut kreativitas guru. Dengan begitu, keberhasilan *Big Book* sangat

bergantung pada guru. Guru yang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media *Big Book* tentu akan menghasilkan media *Big Book* yang baik dan dapat menggunakannya dengan baik pula sehingga kemampuan membaca permulaan anak akan terstimulasi dengan baik, begitu pun sebaliknya.

Rulfiarini dan Sukidi (dalam Yulianti, 2019:519–520) menjelaskan bahwa media *Big Book* selain memiliki berbagai kelebihan juga mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, media ini memerlukan perawatan yang lebih baik agar tetap awet dan tidak mudah mengalami kerusakan. Kedua, isi teks dalam *Big Book* umumnya terbatas karena hanya memuat bagian-bagian penting dari sebuah cerita. Ketiga, proses pembuatan *Big Book* membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup panjang agar menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa media *Big Book* tidak secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak tanpa adanya peran aktif dari guru. Keberhasilan penggunaan media ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan, menjaga, serta mengelola *Big Book* sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas.

B. Kerangka Berpikir

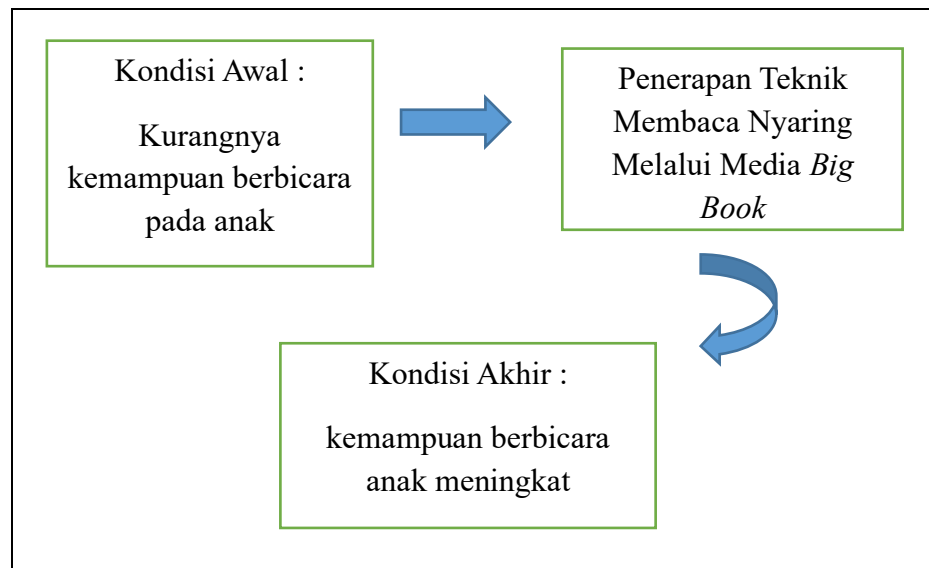
Kemampuan berbicara merupakan salah satu bagian penting dari perkembangan bahasa pada anak usia dini. Agar anak bisa berbicara dengan lancar, mereka perlu diajak melakukan berbagai aktivitas berbicara yang tepat

di dalam kelas. Guru bisa melatih kemampuan ini dengan cara mengajak anak berani menyampaikan pendapat atau perasaan mereka, meminta mereka bercerita, serta melatih mereka menggambarkan ciri-ciri orang, barang, posisi, ataupun cara membuat sesuatu.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam melatih kemampuan berbicara anak karena bisa langsung memancing minat dan membuat mereka lebih semangat untuk belajar. Saat guru menggunakan media yang menarik, penyampaian materi pelajaran di kelas jadi jauh lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, media yang sesuai akan sangat membantu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Media *Big Book* adalah buku bergambar berukuran besar yang sengaja dirancang secara khusus untuk menarik perhatian anak-anak dengan cepat. Buku ini menjadi sangat istimewa karena memiliki gambar yang besar dan alur cerita yang sederhana, lengkap dengan pilihan kata yang berirama indah saat dibacakan. Selain itu, *Big Book* juga menggunakan kosakata pilihan yang ditulis secara berulang-ulang, sehingga anak bisa lebih mudah mengingat kata-kata baru sekaligus menikmati cerita dengan cara yang menyenangkan.

Maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maksud dari dugaan sementara yaitu jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum sesuai fakta yang akan diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pikir diatas dapat dirumuskan bahwa dengan teknik membaca nyaring melalui media *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak di KB Melati Pangkur Kabupaten Ngawi.